



## MENGIDENTIFIKASI NILAI-NILAI ETIKA DAN MORALITAS DALAM CERITA *BĀLA KĀNDA RAMĀYĀNA*

I Dewa Gede Darma Permana

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar  
Email: dewadarma75@gmail.com

Diterima tanggal 22 Januari 2021, diseleksi tanggal 14 Februari 2021,  
dan disetujui tanggal 22 Februari 2021

### ABSTRACT

*Itihāsa is one part of the breadth of Vedic knowledge, which must be studied in the early stages of Vedic learning. Speaking further about Itihāsa, Itihāsa consists of two great epic literature, namely Ramāyāna and Mahābhārata. So that the initial knowledge that one can learn when studying Itihāsa is part of the orientation of the Ramāyāna book, namely Bāla Kānda. Reflecting on this, this research is interested in examining more deeply the story of the Bāla Kānda Ramāyāna, to find ethical and moral values contained therein in the perspective of Hinduism. In this study, several problems were also formulated, namely related to the nature of ethical values and morality, the story of Bāla Kānda Ramāyāna, and the ethical values and morality contained therein. By using research methods with the type of qualitative research, and literature study and using data analysis from Miles and Huberman. The results of this study indicate that the story of Bāla Kānda Ramāyāna contains many ethical and moral values that are useful for life. It is hoped that this research can be an initial provision for someone who is just learning the Vedas, then they can become a better person through the ethical values and morality they get.*

**Keywords:** *Ethics, Morality, Bāla Kānda*

### ABSTRAK

*Itihāsa merupakan salah satu bagian dari luasnya pengetahuan Weda, yang wajib dipelajari pada tahapan awal belajar Weda. Berbicara lebih lanjut mengenai Itihāsa, Itihāsa terdiri atas dua wiracarita besar yaitu Ramāyāna dan Mahābhārata. Sehingga pengetahuan awal yang bisa dipelajari seseorang ketika mempelajari Itihāsa adalah bagian orientasi dari kitab Ramāyāna, yaitu Bāla Kānda. Berkaca dengan hal tersebut, penelitian ini tertarik mengkaji lebih dalam mengenai cerita Bāla Kānda Ramāyāna tersebut, untuk menemukan nilai-nilai etika dan moralitas yang terkandung didalamnya dalam perspektif agama Hindu. Dalam penelitian ini, dirumuskan juga beberapa permasalahan, yaitu terkait hakikat nilai etika dan moralitas, cerita Bāla Kānda Ramāyāna, serta nilai-nilai etika dan moralitas yang terkandung didalamnya. Dengan menggunakan metode penelitian dengan jenis*

penelitian kualitatif, dan studi kepustakaan serta menggunakan analisis data dari Miles and Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, cerita *Bāla Kānda Ramāyāna* begitu banyak mengandung nilai-nilai etika dan moralitas yang berguna bagi kehidupan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bekal awal bagi seseorang yang baru belajar Weda, kemudian bisa menjadi pribadi yang lebih baik lewat nilai-nilai etika dan moralitas yang diperolehnya.

**Kata Kunci:** Etika, Moralitas, *Bāla Kānda*

## I. PENDAHULUAN

Bagian awal atau pertama biasanya selalu spesial untuk segala sesuatu. Bagian awal seakan menjadi tonggak dasar lahirnya sesuatu yang lebih dalam dan luas terkait sesuatu hal. Terutama dalam suatu cerita, bagian awal atau yang biasanya disebut dengan orientasi, berperan sebagai penghantar suatu cerita menuju tahap yang lebih rumit kedepannya. Tanpa mengetahui bagian awal dalam suatu cerita, tentu akan terjadi ketimpangan atau kekeliruan dalam mengerti maksud cerita yang bersangkutan secara keseluruhan. Dari sana, pesan moral atau pembelajaran yang didapatkan pun menjadi kurang maksimal, untuk itu penting mengetahui bagian awal dari suatu cerita, apalagi cerita tersebut merupakan ajaran luhur dari ajaran agama.

Berbicara mengenai sesuatu yang awal atau pertama, dalam hal kepercayaan atau agama, tentu pikiran akan diarahkan pada agama Hindu, yang merupakan agama yang pertama dan tertua di dunia dan banyak meninggalkan cerita sejarah sebagai peninggalan kebudayaan yang ditemukan oleh para Arkeolog terutama yang berasal dari kitab sucinya yang mengandung ajaran beragam, dan diperkirakan telah berusia kurang lebih 6000 sampai 1500 SM (Ardhana, 2010: 1-2). Berbicara mengenai agama Hindu dan peninggalan kebudayaannya berupa cerita, dapat diketahui bahwa agama Hindu tak bisa dilepaskan dari pustaka sucinya yang bernama kitab suci Weda. Weda bahkan dianggap sebagai otoritas tertinggi bagi masyarakat Hindu di dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Weda tidaklah sebuah buku yang memberi ajaran berupa sloka-sloka perintah atau dogma semata, melainkan Weda adalah susastra suci yang secara fundamental berisi beragam cerita-cerita yang memberikan pedoman hidup bagi umat hindu dari sebelum lahir, lahir, bahkan setelah kematian. Lebih lanjut, pustaka suci Weda (dalam Sandika, 2014: 1), bukan hanya terdiri atas satu naskah buku suci yang berisi satu cerita, melainkan terdiri atas banyak pustaka yang memiliki beragam jenis cerita, dengan kandungan nilai kehidupan yang melimpah, memiliki ciri khusus tersendiri, namun tetap didasarkan atas ajaran yang menuntun umat manusia untuk menjadi pribadi yang lebih baik kedepannya.

Salah satu dari sekian banyak bagian dari Weda yang mengandung cerita luhur akan kehidupan, ada yang disebut dengan *Itihāsa*. *Itihāsa* (dalam Sudirga dan Segara, 2014: 50) sendiri merupakan kelompok kitab bagian *Upaveda* yang berbentuk epos, wiracarita atau cerita tentang kepahlawanan. *Itihāsa* mengacu pada perkembangan sejarah raja-raja yang memimpin pada zaman dahulu. Karena diperkirakan berlangsung pada zaman dahulu, ceritanya pun cenderung bersifat fantasi namun khas akan nilai-nilai kewiraan dalam kehidupan. Istilah *Itihāsa* pada mulanya diberikan oleh penulis kitab *Mahābhārata* sendiri pada bagian *Adi Parwa*, yaitu Bhagawan Wyasa. Dalam *Upaveda*, *Itihāsa* merupakan bagian yang tidak dipisahkan bersama *Purana* (gambaran historis masa lampau). Dikatakan juga,

dengan mempelajari kitab *Itihāsa* dan *Purana*, maka seseorang akan lebih mudah mempelajari ajaran Weda. Oleh karena itu dalam hal ini, mempelajari *Itihāsa* yang berisi cerita luhur akan kehidupan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk seseorang dalam rangka mempelajari ajaran Weda yang maha luas, kemudian memahaminya, dan terakhir mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, karena di dalam *Itihāsa* sendiri terdapat cerita-cerita tentang kedarmawanan, kepahlawanan, pengimplementasian ajaran Weda, dan mengerucut ke ajaran mengenai menjadi manusia yang sebenarnya.

*Itihāsa* sendiri terbagi menjadi dua wiracarita yang terbesar dan terkenal di seluruh dunia. Wiracarita tersebut terbagi atas *Ramāyāna* dan *Mahābhārata*. Khusus untuk *Ramāyāna*, *wiracarita* ini menjadi bagian pertama dalam *Itihāsa* dengan tokoh terkenalnya yaitu Śrī Rāmā dan menjadi bagian pengetahuan Weda yang diturunkan secara turun-temurun untuk membimbing manusia menjadi manusia yang sebenarnya. Untuk itulah, membahas pengetahuan isi kitab *Rāmāyana* secara lebih dalam dirasa perlu untuk orang awam yang ingin mempelajari ajaran Weda. Sebagai langkah awal, *Bāla Kānda* merupakan bagian pertama yang perlu dipelajari sebagai penghantar *wiracarita Ramāyāna*. Dalam tulisan inilah, akan dibahas secara lebih dalam mengenai *Bāla Kānda* sebagai salah satu bagian dari *Sapta Kānda Ramāyāna*, dan nilai-nilai susila yang terkandung di dalam ceritanya yang bermanfaat bagi kehidupan saat ini.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Hakikat Nilai-nilai Etika dan Moralitas

Sebelum menuju kepada mengidentifikasi nilai-nilai etika dan moralitas yang terkandung dalam kisah *Bāla Kānda Rāmāyana*, perlu dibahas terlebih dahulu dalam pembahasan kali ini mengenai hakikat nilai-nilai etika dan moralitas. 'Nilai', menurut Sutardjo Adisusilo (2012: 56) didefinisikan sebagai sesuatu yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan agar segala harapannya bisa terwujud dalam kehidupannya. Kemudian, istilah nilai tersebut sekarang dikaitkan dengan 'etika' dan 'moralitas'.

Pertama mengenai etika, etika berasal dari bahasa Yunani yaitu "*ethos*" yang berarti adat istiadat atau kebiasaan yang baik. Sementara menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Tim Penyusun, 2008: 399), etika diartikan sebagai ilmu mengenai apa yang baik dan buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral. Selain dua definisi tersebut, para tokoh ahli didunia juga mencoba mendefinisikan kata etika tersebut, diantaranya dua tokoh besar bernama Syafiie dan Bartens. Menurut pandangan Syafiie (1994: 48; Pananrangi dan Murlinah, 2017: 96) etika bukanlah suatu sumber tambahan bagi ajaran moral melainkan merupakan filsafat atau pemikiran kritis yang mendasar, tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral. Sedangkan Bartens (2002: 6; Luthfi, 2018: 37-38) menyatakan, etika merupakan aturan dan norma yang menjadi pedoman untuk suatu kelompok masyarakat yang berkaitan dengan tingkah laku. Sedangkan pendapat lain, refleksi sistematis mengenai moral, tercermin lewat ilmu yang disebut etika. Jadi dalam hal ini, etika masih dalam tahap filosofis atau pengetahuann mengenai sesuatu tingkah laku apakah benar atau salah sesuai adat istiadat yang berlaku.

Pembahasan yang kedua mengenai moral, kata moral sendiri berasal bahasa Latin yaitu "*mores*" yang memiliki arti tata-cara dalam kehidupan, adat-istiadat, kebiasaan, kemudian beralih kata menjadi moralitas. Tingkah laku yang bermoral

artinya tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara/adat yang ada dalam sesuatu kelompok yang disusun dalam suatu aturan disebut norma. Nilai-nilai adat bisa saja berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal ini dikarenakan, dalam berbagai masyarakat terdapat bermacam-macam batasan mengenai nilai-nilai moral. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor (Gunarsa, 2017: 38), seperti faktor tradisi dan budaya dalam sesuatu kelompok sosial atau masyarakat itu sendiri.

Sebagai kualitas yang terkandung di dalam perbuatan manusia itulah moralitas, yang menjadi pedoman dalam menilai perbuatan itu benar atau salah, dan baik atau jahat yang dapat bersifat objektif atau subjektif (Sumaryono, 2012: 51). Moralitas yang terlaksana pada tindakan murni sebagai perbuatan dan bebas dari pengaruh motif atau kehendak pelaku disebut moralitas objektif. Sedangkan moralitas subjektif adalah moralitas yang melihat tindakan dari motif tertentu, seperti kondisi pengetahuan dan pusat perhatian pelakunya, latar belakangnya, training, stabilitas emosional, serta perilaku personal lainnya. Moralitas subjektif berasal dari kesadaran (suara hati) manusia dalam menyetujui atau melarang yang tengah diperbuatnya.

Dari penjelasan etika dan moral, keduanya memang cenderung memiliki pengertian yang hampir sama, yaitu sama-sama membicarakan mengenai nilai baik dan buruk dari suatu tindakan manusia. Akan tetapi, jika digali secara lebih dalam, sebenarnya terdapat persamaan dan perbedaan diantara keduanya. Dari segi persamaan, menurutnya etika dan moral sama-sama mengkaji tentang ukuran persoalan baik dan buruk. Sedangkan perbedaan keduanya adalah, etika lebih mengarah pada lingkup wilayah teori dari ukuran-ukuran tersebut, sementara moral sendiri mengarah langsung pada kenyataan praktis, yang diwujudkan dalam perbuatan manusia secara langsung di lapangan.

Lebih lanjut, perbedaan etika dan moral adalah moral bersifat praktik sedangkan etika bersifat teoritik. Moral membicarakan apa adanya, sementara etika membicarakan apa yang seharusnya. Moral menyatakan tentang ukuran baik dan buruk, etika menjelaskan ukuran tersebut (Luthfi, 2018: 37-38). Jadi ketika berbicara memahami nilai etika dan moralitas, tentu dalam hal ini akan mnegarah pada hal-hal yang mampu mendorong manusia dalam bertingkah laku sesuai etika dan moral yang berlaku dalam masyarakat baik dalam lingkup teori maupun praktik yang berguna dalam menjaga kehidupan yang harmonis dan bahagia.

## **2.2 Cerita *Bāla Kānda* sebagai Bagian Awal *Sapta Kānda Rāmāyāna***

*Sapta Kānda dalam Rāmāyana* adalah menjadi nama struktur atau susunan cerita *Rāmāyana* yang terbagi atas tujuh bagian. Hal ini bukanlah bualan semata, menurut hasil penelitian dari cerita sejarah, kitab *Rāmāyana* adalah hasil karya besar dari Mahārṣi Vālmīki yang menyatakan bahwa, *Rāmāyana* tersusun atas 24.000 stansa yang dibagi atas 7 bagian yang setiap bagiannya disebut *Kānda*. Untuk mengetahui susunan kitab *Rāmāyana*, disini diperlukanlah untuk menganalisis *Sapta Kānda* dalam gubahan kitab tertua *Rāmāyana* yaitu *Rāmayaṇa* berbahasa Sanskerta karya Adikavi Vālmiki. Nama lain *Rāmāyana* adalah *Caturvimsati-sāhasrī-saṁhita*. Hal ini disebabkan oleh karena jumlah śloka (syair) sebanyak 24.000 buah.

Beberapa pandita Hindu di India percaya bahwa masing-masing keseribu śloka dimulai dengan Gāyatri mantram. Buku *Rāmayaṇa* karya Vālmiki menurut edisi *Rāmāyana* oleh Śri Rāmakosa Mandala, Sadāśivapith, Poona, India, terdiri

dari 7 *kānda*, 659 *sargah* dan 23.864 *śloka* (Titib, 2008: 14). Ketujuh *Kānda* tersebut yaitu : *Bāla Kānda*, *Ayodya Kānda*, *Aranyaka Kānda*, *Kiskinda Kānda*, *Sundara Kānda*, *Yudha Kānda*, dan *Uttara Kānda* (Suratmini dkk., 2016: 18). Dengan mengetahui struktur tersebut, jadi dapat diketahui bahwasanya, sebagai langkah awal untuk mempelajari isi kitab *Rāmāyana* dengan puluhan ribu slokanya tersebut, perlu diketahui orientasi cerita *Rāmāyana* yang dimulai dari bagian *Bāla Kānda*. Bagian *Bāla Kānda* ini pada umumnya berisi pengenalan awal masing-masing tokoh penting dalam wiracarita *Rāmāyana*. Secara garis besar, ikhtisar ringkas dari kitab *Rāmāyana* bagian *Bāla Kānda* dapat diketahui sebagai berikut (diringkas dari Sudirga dan Segara, 2014: 52-54 dan Titib, 2008: 75-150):

*Bāla Kānda* atau kitab pertama *Rāmāyana* menceritakan seorang Raja Daśaratha yang menjadi Raja di Ayodhyā. Sang raja mempunyai tiga permaisuri yaitu: Dewi Kauśalyā yang paling tua, dan Dewi Kaikeyī dan Dewi Sumitrā sebagai permaisuri kedua dan ketiganya. Berbicara mengenai Daśaratha, ia adalah tokoh dari wiracarita *Rāmāyana*, seorang raja, putra raja, keturunan Ikṣvaku dan berada dalam golongan Raghawangsa atau Dinasti Surya. Daśaratha sebagai seorang raja besar lagi pemurah, sebagai seorang pemimpin, beliau memiliki armada perang yang hebat dan diakui oleh berbagai kerajaan sehingga dikatakan tidak pernah mengalami kekalahan. Meskipun begitu, Raja Daśaratha memiliki hobi berburu binatang ke Hutan, serta memiliki kemampuan memanah yang hebat karena mampu membidik dengan suara. Di suatu malam, Raja Daśaratha berburu ke tengah hutan. Suatu hari, beliau mengira mendengar suara gajah minum di tepi sungai Sarayu. Tanpa melihat sasaran ia segera melepaskan anak panahnya. Tetapi petaka muncul akibat tindakannya yang tidak hati-hati. Hal tersebut karena bukan gajah yang dipanahnya melainkan terdengar teriakan kesakitan dari seorang anak pertapa, bernama Srāvaṇa.

Srāvaṇa terkapar kesakitan sambil memarahi tindakan Raja Daśaratha yang tidak hati-hati dalam bertindak. Srāvaṇa pun mengatakan hidupnya tidak akan bertahan lama, dengan menahan rasa sakit, Srāvaṇa meminta permohonan terakhir kepada Raja Daśaratha agar membawakan minum kepada orang tuanya yang buta dan renta di sebuah gubuk dekat sungai tersebut. Dengan air mata yang penuh bersalah, Raja Daśaratha melaksanakan permintaan terakhir Srāvaṇa, dan Srāvaṇa pun akhirnya meninggal.

Sesampainya di gubuk tempat tinggal orang tua Srāvaṇa, orang tua Srāvaṇa menyambut hangat kedatangan Raja Daśaratha yang dikira putranya. Namun setelah memberikan minum, Raja Daśaratha memohon maaf dan menceritakan seluruh kejadian termasuk mengatakan bahwa Srāvaṇa telah terbunuh karena ketidak hati-hatian beliau. Dengan perasaan terkejut, orang tua Srāvaṇa sangat terpukul dan meminta Raja Daśaratha agar mengantarkan mereka menuju jasad putranya untuk bertemu terakhir kalinya. Segera orang tua Srāvaṇa dan dibantu oleh Raja Daśaratha melaksanakan upacara kremasi pembakaran jenazah Srāvaṇa. Dengan diliputi rasa cinta kepada putranya, orang tua Srāvaṇa akhirnya memutuskan untuk menyusul Srāvaṇa dengan menceburkan diri ke bara api. Namun, sebelum menceburkan diri ke bara api, ayah dari Srāvaṇa memberikan suatu kutukan kepada Raja Daśaratha bahwa, sama seperti dirinya, suatu saat Raja Daśaratha juga akan menangis dan meninggal karena kehilangan putra yang paling dikasihinya.

Kemudian seiring berjalannya waktu, karena pengaruh kutukan ayah Srāvāna juga, Raja Daśaratha yang memiliki tiga permaisuri, yaitu Kauśalyā, Sumitrā, dan Kaikeyī. Lama setelah pernikahannya, Daśaratha belum juga dikaruniai anak. Demi memperoleh putra, Raja Daśaratha pun memutuskan melangsukan *Yajña* (ritual suci) memperoleh putra yang dipimpin oleh Ṛsī Srengga. Payasam yang menampung air suci kemudian diberikan kepada permaisuri Raja Daśaratha. Seteguk pertama diberikan oleh Ratu Kausalya, dan Ratu Kekayi, sedangkan dua tegukan terakhir sampai habis diberikan kepada Ratu Sumitra. Beberapa bulan kemudian, suara tangis bayi menyemarakkan istana. Putra paling sulung diberi nama Rāmā, putra dari Ratu Kausalya. Putra kedua dari permaisuri Kaikeyī, diberi nama Bharata. Kemudian Ratu Sumitrā, melahirkan putra kembar yang dikenal dengan pangeran Lakṣmana dan Satruṅga.

Maharsī Vasista diberikan mandat sebagai guru dari keempat pangeran tersebut, sehingga mereka tumbuh menjadi pangeran hebat, berani, dan mahir menggunakan berbagai senjata. Pada suatu hari, Maharsī Visvamitra datang menghadap Raja Daśaratha. Daśaratha tahu benar watak Ṛsī tersebut dan berjanji akan mengabdikan permohonannya sebisa mungkin. Benar saja Maharsī Visvamitra meminta bantuan Raja Daśaratha agar berkenan menyerahkan putranya sebagai ksatria yang akan menyelamatkan para Rsi di Hutan karena diganggu oleh para Raksasa. Mendengar permintaan tersebut, Raja Daśaratha sangat terkejut dan juga bingung.

Disatu sisi, Raja Daśaratha merasa anaknya masih terlalu muda untuk menghadapi para raksasa, tetapi disisi lain, Raja Daśaratha takut mengecewakan Maharsī Visvamitra. Kebingungan Raja Daśaratha diketahui oleh Maharsī Visvamitra, dengan segera Maharsī Visvamitra mengutarakan bahwa akan menjamin keselamatan Rāmā. Setelah melalui perdebatan dan pergolakan dalam batin, Raja Daśaratha mengabdikan permohonan Maharsī Visvamitra dan mengizinkan putranya untuk membantu para Ṛsī. Dengan rasa bhakti, Rama dan Lakṣmanalah yang berkenan mengikuti Maharsī Visvamitra. Di tengah hutan, Rāmā dan Lakṣmana memperoleh mantra sakti dari Maharsī Visvamitra, yaitu Bāla dan atiBāla. Kemudian perjalanan menuju Sidhasrama sebagai kediaman para Ṛsī di Hutan pun dimulai. Rāmā, Lakṣmana, dan Maharsī Visvamitra berjalan di hutan Dandaka. Tantangan pun dihadapi mereka dengan datangnya rakshasi Tataka, namun Rama mampu mengatasinya.

Setelah melewati hutan Dandaka, Rāmā sampai di Sidhasrama bersama Lakṣmana dan Maharsī Visvamitra. Dengan rasa patuh dan bhakti, Rāmā dan Lakṣmana pun berjanji dan melaksanakan tugas kewajibannya melindungi kesucian pelaksanaan *Yajña* yang dilakukan oleh para Ṛsī dari gangguan para Raksasa. Saat raksasa Marica dan Subahu datang untuk mengotori sesajen dengan darah dan daging mentah, Rāmā dan Lakṣmana tidak tinggal diam. Atas permohonan Rāmā, nyawa Marica diampuni oleh Lakṣmana, sedangkan untuk Subahu, Rāmā tidak memberi ampun. Rāmā akhirnya menghabisi raksasa Subahu habis menjadi abu dengan panah api ‘Agni Astra’. *Yajña* akhirnya berlangsung dengan lancar dan suci.

Setelah cerita awal yang terkait dengan Sri Rama, cerita *Bāla Kānda* berlanjut membahas mengenai kelahiran Dewi Sita. Dalam bahasa Sansekerta, kata *Sītā* bermakna “kerut”. Kata “kerut” berarti aroma kesuburan. Kata ‘*Sītā*’ dalam *Rāmāyana* juga identik dengan sebutan Dewi *Sītā*, yang dikutip dari kitab suci *Ṛg. Weda* sebagai Dewi Bumi yang memberkati ladang dengan hasil panen yang

bermutu. Sītā juga dikenal memiliki banyak nama. Sebagai puteri Raja Janaka, ia dipanggil Janaki; sebagai putri Mithila, ia dipanggil Maithili; sebagai istri Rama, ia dipanggil Rāmā. Kemudian ia pun juga dikenal dengan nama Waidehi karena putri dari Kerajaan beribu kota Wideha. Sītā dibesarkan di istana Mithila, ibu kota Wideha oleh Janaka dan Sunayana, permaisurinya. Dikisahkan, Sita tidaklah berasal dari kandungan, melainkan ditemukan oleh Raja Janaka saat di ladang. Dengan ditemukannya Sita, ladang Kerajaan Mithila menjadi subur, untuk itulah Raja Janaka menganggap Sita adalah titipan bahkan perwujudan dari Dewi Pertiwi ‘Dewi Bumi. ya kepada putrinya, Raja Janaka pun men

Saking cintan menginginkan pendamping Sita juga seseorang yang istimewa dan juga tepat. Setelah menginjak dewasa, Raja Janaka mengadakan sayembara kepada setiap Raja yang bisa mengangkat busur Siwa akan dijadikan suami dari Sita. Maharsī Visvamitra mendengar adanya sayembara di Mithila demi memperebutkan Dewi Sītā tersebut. Beliau kemudian mengajak Rāmā dan Lakṣmana untuk mengikuti sayembara tersebut dan akhirnya mereka menyanggupinya.

Dalam sayembara tersebut, tidak satupun raja yang mampu mengangkat busur Siwa tersebut. Namun ketika Rama naik ke atas panggung sayembara, dengan aura yang gagah berani, Rama berhasil mengangkat busur Siwa tersebut bahkan mematahkannya menjadi 3 bagian. Semua raja terkejut dan kagum melihat peristiwa tersebut, bunga-bunga pun berjatuh pertanda Ramalah yang berhasil menjadi suami Sita. Di satu sisi Raja Janaka sangat bahagia karena Rama memenuhi syarat menantu idamannya. Sita juga senang akan hal tersebut.

Kabar ini kemudian sampai ke telinga Raja Dasarata, segera ia pergi ke Kerajaan Mithila, demi melihat pernikahan anaknya Rama. Setelah menyaksikan upacara pernikahan Rāmā dan Sītā, Maharsī Visvamitra mohon pamit untuk melanjutkan tapa di Gunung Himalaya, sementara Daśaratha pulang ke Ayodhyā diikuti oleh Rśī Wasistha serta pengiring-pengiringnya. Namun di tengah jalan, Rama dan Sita dihadang oleh Maharsī Parasu Rāmā pembasmi para Ksatria yang kejam. Dengan busur Wisnu di tangannya, Maharsi Parasu Rāmā merasa marah dan mengatakan Rama telah angkuh karena mematahkan busur Siwa. Dengan wajah yang sangar, Beliau kemudian menantang Rāmā agar berkenan membengkakan busur Wisnu yang dibawanya. Namun dengan hati tenang dan diliputi kebenaran, Rama dengan senang hati menerima tantangan tersebut dan mematahkan busur Wisnu. Dengan melihat peristiwa tersebut, Maharsī Parasu Rāmā menjadi yakin bahwa Rama bukanlah Ksatria yang angkuh, dengan perasaan senang, Maharsī Parasu Rāmā memberikan restu kepada Rama dan Sita serta memohon untuk pamit melanjutkan pertapaan ke Gunung Mahendra. Cerita inipun menjadi penutup dari bagian *Bāla Kānda*.

### **2.3 Nilai-nilai Etika dan Moralitas dalam cerita *Bāla Kānda Rāmāyana***

Nilai etika dan juga moral seperti penjelasan sebelumnya, semestinya berusaha ditanamkan dalam diri setiap manusia, karena menjadi hal pendorong dan pedoman manusia dalam memilah tingkah laku yang baik atau buruk. Nilai-nilai inilah yang coba diidentifikasi dalam kisah *Bāla Kānda*, dan darisana akhirnya diperoleh nilai-nilai etika dan moralitas dari kisah *Bāla Kānda* sebagai berikut:

## 1. Lebih Berhati-hati dalam Mengambil Setiap Tindakan

Dari cerita Raja Daśaratha yang berburu ke tengah hutan, kemudian tidak sengaja membunuh Srāvaṇa seorang pemuda yang memiliki orang tua buta, dapat diambil suatu pelajaran bahwa, dalam kehidupan nyata setiap orang wajib untuk selalu berhati-hati melakukan sesuatu, karena bisa menimbulkan hasil sesuai jenis *karma* itu sendiri, hal ini sesuai hukum karma yaitu hukum sebab akibat yang berbunyi “*apa yang disebar, itu pula yang dipungut*” (Anadas Ra, 2007: 4). Kemudian lebih lanjut dalam ajaran *Karma* kembali berkata, aktivitas atau tindakan baik (*Subha Karma*) akan menghasilkan pahala atau hasil yang baik, begitu juga sebaliknya, aktivitas atau tindakan yang buruk (*Asubha Karma*) akan menghasilkan hasil yang buruk bahkan petaka. Hal ini dipertegas dalam Kitab Hukum Hindu yaitu *Manawa Dharmasastra XII. 3* yang berbunyi sebagai berikut:

*Çubhā çubha phalam karma manowāgdeha sambhawam,  
karmajā gatayo nram utama dhyamāh.*

Terjemahan:

“Karma yang diciptakan oleh pikiran, perkataan, dan jasmani menghasilkan hasil yang baik atau buruk pula, dengan karma juga, munculnya berbagai macam kondisi pada diri manusia, baik yang paling tinggi, menengah, maupun paling rendah.” (Pudja dan Sudharta, 1973: 718; Suwendra, 2018: 25-26)

Dari penjelasan sloka tersebut mempertegas lagi bahwa, nilai etika dan moral yang mengatur pikiran, perkataan, dan tindakan, tidak boleh disepelekan begitu saja, hal tersebut dikarenakan, jika etika dan moral sudah tidak dipertimbangkan lagi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari maka, mau tidak mau, banyaknya pelanggaran yang meresahkan, perilaku yang menyimpang, dan kehidupan yang kurang harmonis, harus sedia dan siap diterima oleh seluruh makhluk hidup tak terkecuali manusia sebagai konsekuensinya. Bisa direfleksikan melalui tindakan Raja Daśaratha, beliau akhirnya harus menanggung karmanya yang walaupun tidak sengaja membunuh putra Brahmana dengan terkena kutukan susah memiliki anak, kemudian setelah memiliki anak, beliau harus berkenan menerima kutukan dari orang tua Srāvaṇa bahwa harus meninggal dengan kesedihan ditinggalkan anaknya (Sri Rama). Tentu ini menjadi suatu hasil perbuatan yang sangat tidak menyenangkan. Untuk itulah dalam kisah ini mengajarkan kita agar berhati-hati dalam setiap tindakan dengan mendayakan *Citta* (alam pikiran) terlebih dahulu sebelum bertindak.

## 2. Bhakti Kepada Orang Tua dan Orang Suci/Guru Menjadi Suatu Berkah

Nilai etika dan moralitas dalam bentuk bhakti kepada orang tua dan orang suci/guru bisa dilihat dari kesediaan Raja Daśaratha yang mengizinkan kedua anaknya yaitu Rāmā dan Lakṣmana untuk diserahkan kepada Maharsī Visvamitra untuk membantu para Rṣī. Dari pihak Rama dan Lakṣmana sendiri dengan penuh rasa bhakti kepada orang tuanya Raja Daśaratha, juga tidak menolak perintah dari ayahandanya tersebut dan permintaan dari Maharsī Visvamitra. Dengan kebesaran hati Raja Daśaratha, dan bhakti Rāmā



dan Lakṣmana, hal ini memberikan berkah bagi Rama dan Lakṣmana itu sendiri dalam memperoleh mantra sakti dari Maharsī Visvamitra, yaitu Bāla dan atiBāla.

Dengan berkah tersebut, di tengah hutan Dandaka. Rāmā akhirnya dapat mengalahkan rakshasi Tataka dan membunuhnya. Setelah melewati hutan Dandaka, Rāmā sampai di Sidhasrama bersama Lakṣmana dan Maharsī Visvamitra. Di sana, Rāmā dan Lakṣmana juga akhirnya dapat melindungi para Ṛsī dan mengalahkan dua raksasa yaitu Marica dan Subahu yang ingin mengotori pelaksanaan Yajña yang dilakukan oleh para Ṛsī. Dengan bhakti berupa membantu orang suci, putra-putra Raja Daśaratha (Rama dan Lakṣmana) akhirnya mendapat berkah berupa memperoleh ilmu pengetahuan yang melimpah dari para Maharsī.

Dari cerita tersebut, dapat diperoleh suatu nilai etika dan moralitas yang menjadi suatu pembelajaran dalam kehidupan yaitu, hendaknya dalam kehidupan ini, manusia yang memiliki kelebihan berupa *Citta* (alam pikiran) dapat memupuk rasa bhakti baik kepada orang tua, maupun kepada orang suci/guru. Selain mendapatkan berkah berupa pengetahuan, pengetahuan tersebut juga dapat menjadi bekal untuk mengarungi kehidupan dan menolong antar sesama makhluk hidup. Terlebih lagi menurut *Bhagavata Purana VII.5.23* (dalam Titib, 2003: 55) ada yang disebut dengan *Padasevanam* sebagai salah satu dari sembilan jenis bhakti yang dianjurkan untuk mengarahkan karma dalam bentuk memberikan pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan saling menolong berbagai makhluk hidup ciptaan-Nya.

Kemudian dari kitab *Sarasamuscaya 239* (Sudharta, 2019: 102), juga memberikan suatu pesan agar senantiasa hormat dan bhakti kepada orang tua dan guru, yang berbunyi sebagai berikut:

*Tapaccaucawata  
nityam dharmasatyaratena ca,  
Matapitroraharahah  
pujanaan karyamanjasa.*

Terjemahan:

Orang yang senantiasa menghormati orang tuanya disebut sebagai orang yang teguh iman baik dalam pengendalian diri maupun kesucian, teguh dalam jalan kebenaran dan menjalankan kewajiban suci yang diamanatkan.

Lebih lanjut, pahala yang diterima oleh orang yang berbhakti kepada orang tua dipaparkan dalam kitab *Sarasamuscaya 250* (Sudharta, 2019: 106) yang berbunyi sebagai berikut:

*Abhiwadanacilasya nityam wrddhopasewinah,  
catwari tasya wardhante kirtirayuryaco Bālam.*

Terjemahan:

Adapun pahalanya orang yang hormat dan bhakti kepada orang tua, kepadanya akan mendapatkan empat hal yaitu: ‘*Kirti*, *Ayusa*, *Bāla*, dan *Yasa*’. *Kirti* diartikan sebagai kemahsyuran yang baik, *Ayusa* artinya umur panjang, *Bāla* artinya kekuatan, *Yasa* artinya jasa nama yang akan selalu dikenang sebagai warisan yang baik. Keempat hal ini bertambah-

tambah kesempurnaannya sebagai pahalanya orang yang hormat dan berbhakti kepada orang tuanya.

Jika ditelaah secara lebih mendalam, keempat pahala tersebut telah diterima oleh Śrī Rāmā dan Lakṣmana baik itu ‘*Kīrti*’ atau kemahsyuran, ‘*Ayusa*’ atau umur panjang, ‘*Bāla*’ atau kekuatan, dan terakhir tentu saja ‘*Yasa*’ yaitu jasa atau nama Śrī Rāmā dan Lakṣmana yang akan selalu dikenang disetiap zaman termasuk zaman sekarang ini. Jadi dari sloka tersebut, dapat dimaknai kembali bahwa sebagai seorang anak dan siswa, patut sekali mengamalkan nilai-nilai etika dan moralitas terutama dalam hal bhakti dan hormat kepada orang tua sebagai cermin diri yang teguh iman dan cermin sebagai putra yang suputra karena berkenan mengamalkan kewajiban suci dalam kehidupan.

### 3. Bersungguh-sungguh dalam Setiap Kewajiban

Bersungguh-sungguh dalam setiap pelaksanaan kewajiban bisa menjadi nilai etika dan moralitas yang diperoleh dalam kisah *Bāla Kānda Rāmāyana*. Hal ini bisa dipelajari lewat sikap patuh Śrī Rāmā dan Lakṣmana dalam menjalani masa *Brahmacari* di bawah bimbingan Maharsī Visvamitra. Masa *Brahmacari* sendiri merupakan masa menuntut ilmu bagi anak-anak atau disebut juga sebagai masa *aguron-guron*. *Brahmacari* ini juga merupakan salah satu dari keempat jenjang kehidupan dalam ajaran agama Hindu yang dikenal dengan sebutan *Catur Asrama*.

Dalam jenjang *Brahmacari Asrama*, kedudukan ilmu pengetahuan sebagai sumber dalam memperoleh *dharma* menjadi sesuatu tujuan utama atau pokok yang diperoleh dan menjadi sesuatu yang penting (Adiputra dkk., 2004: 121). *Dharma* sendiri juga berarti kewajiban, sehingga melaksanakan tugas dan kewajiban dalam bentuk kerja yang diperintahkan seseorang baik oleh guru ataupun orang tua, mesti dilaksanakan dengan baik, disertai sikap patuh dan bersungguh-sungguh, karena hal itu lebih baik dari tidak bekerja sama sekali. Hal ini juga sesuai pesan dalam kitab *Bhagavad Gita* 3.8 (Maswinara, 1997: 166) yang berbunyi sebagai berikut:

*niyatam kuru karma tvam,  
karma jyayo hy akarmanah,  
sarira-yatrapī ca te,  
na prasiddhyed akarmanah*

Terjemahan:

Lakukan setiap kerja sebagai kewajiban yang diberikan bagimu dengan sebaik-baiknya, karena melaksankannya jauh lebih baik dari pada tidak bekerja; seseorang bahkan tidak dapat memelihara kehidupan fisiknya jika tanpa bekerja.

Dengan rasa bersungguh-sungguh itupun, Śrī Rāmā dan Lakṣmana dapat melaksanakan seluruh kewajiban yang diperintahkan kepada mereka, yang pada akhirnya menjadikan mereka sebagai ksatria yang tangguh di bawah bimbingan Maharsī Visvamitra. Bahkan Śrī Rāmā sendiri pada akhirnya dapat memenangkan sayembara untuk mendapatkan Dewi Sita dengan mematahkan Busur Siwa. Jadi dari cerita *Bāla Kānda* tersebut dapat diperoleh

nilai etika dan moralitas bahwasanya dalam kehidupan nyata, untuk mencapai suatu tujuan atau kejayaan sikap belajar yang patuh, dan bersungguh-sungguh dalam melaksanakan setiap tugas kewajiban akan membuat ilmu pengetahuan dapat dipelajari secara maksimal, dan dapat diamalkan untuk membantu dalam memperoleh kejayaan.

#### 4. **Ketetapan Hati di Jalan yang Benar**

Kemudian ketetapan hati di jalan yang benar juga menjadi nilai etika dan moralitas yang bisa diperoleh dalam kisah *Bāla Kānda Rāmāyana* tersebut. Hal ini bisa dilihat dari sikap Śrī Rāmā yang tidak merasa takut ketika bramana sakti bernama Maharsī Parasu Rāmā yang ditakuti para ksatria memegang sebuah busur di bahunya yang konon merupakan busur Wisnu, kemudian dengan wajah yang sangar, ia menantang Rāmā untuk membengkokkan busur Wisnu tersebut. Rāmā dengan ketetapan hati yang mantap karena merasa tetap berada di koridor kebenaran akhirnya menerima tantangan tersebut dan membengkokkan busur Wisnu dengan mudah. Melihat busur itu dibengkokkan dengan mudah, seketika raut wajah Parasu Rāmā menjadi lemah lembut dan memberi berkah kepada Sri Rama.

Dalam kehidupan saat ini, sikap mantap yang tetap berada di jalan kebenaran mesti dipupuk oleh setiap orang bagaimanapun kondisinya. Karena dengan ketetapan hati di jalan yang benar, segala rintangan akan dilalui dengan mudah walaupun tengah menghadapi marabahaya. Hal ini sesuai dengan pesan dari kitab *Sarasamuscaya* 22 (Sudharta, 2019: 14) yang berbunyi sebagai berikut:

*Kantarawanadurgesu krcchreswara patsu sambhrame,  
udyatesu ca castresu nasty dharmmawatam bhawyam*

Terjemahan:

Selain dari pada itu, terhindarlah mereka orang-orang yang melakukan *dharma* (kebenaran) dari segala marabahaya. Walaupun ia berada dihutan belantara di daerah yang berbahaya, dijurang, disemak-semak, bahkan dalam keadaan sulit dan menyedihkan, dalam suasana sulit dan kacau, dan di medan perang sekalipun, karena perbuatannya yang baik itulah yang melindungi dirinya.

### III. **SIMPULAN**

*Rāmāyana* adalah kitab bagian dari *Itihāsa* yang terdiri dari 7 *Kānda* sebagai susunannya. Ketujuh *Kānda* tersebut yaitu : *Bāla Kānda*, *Ayodya Kānda*, *Aranyaka Kānda*, *Kiskinda Kānda*, *Sundara Kānda*, *Yudha Kānda*, dan *Uttara Kānda*. Sebagai langkah awal mempelajari kitab *Rāmāyana* dengan puluhan ribu slokanya tersebut, perlu dibaca atau dipelajari terlebih dahulu bagian *Bāla Kānda* yaitu sebagai bagian orientasi cerita yang pada umumnya berisi pengenalan awal masing-masing tokoh penting dalam wiracarita *Rāmāyana* seperti kisah Raja Dasaratha, kelahiran para putranya, cerita Dewi Sita, cerita Śrī Rāmā dan Laksamana yang menolong pertapaan para Maharsī, kisah kemenangan sayembara Śrī Rāmā dalam memperoleh Dewi Sita, dan terakhir kejayaan Śrī Rāmā dalam menerima tantangan Brahmana Sakti, Parasurama. Dari bagian awal *Bāla Kānda* ini, dapat ditemukan beberapa nilai etika dan moralitas yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan, yaitu sikap kehatian-hatian dalam bertindak,

bhakti kepada orang tua dan orang suci/guru, memiliki rasa bersungguh-sungguh dalam melaksanakan setiap kewajiban, dan terakhir memiliki rasa ketetapan hati yang mantap di jalan kebenaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, dkk. 2004. *Dasar-Dasar Agama Hindu*. Surabaya: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Ardhana, I.B. Suparta. 2010. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Gunarsa, Singgih D. 2017. *Perkembangan Psikologi*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Luthfi, Khabib. 2018. *Masyarakat Indonesia dan Tanggung Jawab Moralitas (Analisis, Teori, dan Perspektif Perkembangan Moralitas di Masyarakat)*. Bogor: Guepedia.
- Maswinara, I Wayan. 1997. *Bhagavad Gita: Dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia*. Surabaya: Paramita
- Pananrangi, Andi Rasyid, dan Murlinah. 2017. *Etika Birokrat*. Makassar: CV Sah Media.
- Ra, Anadas. 2007. *Hukum Karma dan Cara Menghadapinya*. Surabaya: Paramita.
- Sandika, I Ketut. 2014. *Membentuk Siswa Berkarakter Mulia Melalui Pola Pembelajaran Agama Hindu: Telaah Teks Kitab Chandogya Upanisad*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, Tjok Rai. 2019. *Sarasamuccaya Sanskerta dan Bahasa Indonesia (Cetakan Kedua)*. Denpasar: ESBE Buku.
- Sudirga, Ida Bagus, dan Segara, I Nyoman Yoga. 2014. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk Siswa SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Sumaryono, E. 2012. *Etika Profesi Hukum. Norma-Norma Bagi Penegak Hukum (Cetakan ke-12)*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Suratmini, Ni Wayan. 2016. *Buku Penunjang Materi Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk Siswa SMA/SMK Kelas X - Semester Ganjil*. Denpasar: Tri Agung.
- Sutardjo, Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai-Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Suwendra, I Wayan. 2018. *Mengintip Sarang Iblis Moral*. Badung: NILACAKRA.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Titib, I Made. 2003. *Teologi & Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2008. *Itihāsa Ramāyāna & Mahābhārata (Viracarita) Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.